

**GEGURITAN BEGAWAN DHARMA SWAMI  
(KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU)**

Oleh:

**Gde Bagus Made Surya Pradnyana, I Wayan Sugita, Gusti Nyoman Mastini**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email : [pradnyanasurya78@gmail.com](mailto:pradnyanasurya78@gmail.com), [wayansugita2@gmail.com](mailto:wayansugita2@gmail.com),  
[gustinyomanmastini@gmail.com](mailto:gustinyomanmastini@gmail.com)

**Abstract**

*Geguritan is an ancient literary work which has an anonymous or classical literary characteristic which is anonymous, without the name of the author and writer. Geguritan was created to convey a message or safe about the values of life, religion, customs, and a legend. The mandate contained in the poem should be developed and disseminated to the community to enhance knowledge and also the devotion to the creator. Geguritan Begawan Dharma Swami is one of the geguritan which contains very high values of hindu religious education. A Phenomenon that has happened lately, where people are more inclined to lust or kama. We can see this in the example of behavior in society today, many still deviate from religious teachings. Therefore, it can be used as a guideline for the community on how to behave well in line with religious teachings and the researcher make the Geguritan of Dharma swami as an object of research. As for the issues to be discussed, among others : (1) How is the narrative structure of Geguritan Begawan Dharma Swami, (2) The values of any hindu religious education contained in Geguritan Begawan Dharma Swami. This study aims to, (1) Know the narrative structure of Geguritan Begawan Dharma Swami as a traditional literary work. (2) Uncovering the values of hindu religious education contained in Geguritan Begawan Dharma Swami.*

*The Theories used to analyze problem formulation are : structural teori, and value teori. The method used two methods are library and interview method. The data that has been collected is analyzed by qualitative descriptive method with steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. Based on the analysis carried out, the result of the research are : (1) The narrative structure of Geguritan Begawan Dharma Swami consists of : theme, characterization, incident, plot, setting, and mandate. (2) The values of hindu religious education contained in the Geguritan Begawan Dharma Swami namely : Tattwa values, Tri Hita Karana values, ethical values (Susila), and loyalty values.*

**Keyword: Geguritan Begawan Dharma Swami, The Value Of Hindu Education.**

**PENDAHULUAN**

*Geguritan Begawan Dharma Swami menceritakan kisah seorang pendeta bernama Begawan Dharma Swami yang pergi ke hutan bertujuan untuk melaksanakan tirta yatra. Beliau menemukan sebuah sumur yang berisi beberapa macam binatang dan seorang manusia bernama Pande Swanangkara seorang pengerajin emas dari Desa Madura. Swanangkara tersebut ternyata seseorang yang jahat, kemudian Ia melapor ke kerajaan Madura menuduh Sang Begawan sebagai pembunuh dan telah mencuri mahkota emas. Raja Madura marah kemudian menghukum Sang Begawan. Datanglah seekor ular lalu menceritakan kejadian yang*

sebenarnya kepada Sang Raja. Raja Madura kemudian meminta maaf kepada Sang Begawan karena telah dihasut oleh Swanangkara. Deskripsi singkat isi cerita *Geguritan Begawan Dharma Swami* mengisahkan cerita balas budi.

Dalam naskah *Geguritan Begawan Dharma Swami* tersebut banyak terkandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang perlu dikembangkan dan disebarluaskan kepada masyarakat. Mengacu pada Granoka (dalam Suastika, 2010:11) Karya sastra *geguritan* merupakan Budaya Bali dengan nilai Hindu yang bernilai tinggi, luhur sangat penting arti dan maknanya bagi kehidupan masyarakat. Berbagai ajaran dapat dipetik, direfleksi dan diimplementasikan dalam membangun tatanan kemasyarakatan. Sehingga penting bagi peneliti untuk mempelajari dan mengungkap nilai-nilai yang terkandung agar masyarakat lebih memahaminya. *Geguritan Begawan Dharma Swami* sebagai Budaya luhur diajarkan dengan jalan menurunkan dari generasi ke generasi melalui praktik-praktik keagamaan Hindu. Nilai-nilai Hindu sekaligus budaya lokal bertahan karena praksis agama (penerapan nilai-nilai agama Hindu) dipraktikkan menurut cara lokal (*geguritan*).

Keunikan *Geguritan Begawan Dharma Swami* ini sebagai sebuah karya sastra yang mencakup aspek hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekaligus merupakan teks yang memiliki nilai keagamaan yang terpatrit di dalamnya. Jadi peneliti tergerak untuk mengkaji *Geguritan Begawan Dharma Swami* untuk dijadikan sebagai karya ilmiah, agar teks *Geguritan Begawan Dharma Swami* beserta hal-hal signifikan yang terkandung didalamnya, dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Adapun judul skripsi yaitu *Geguritan Begawan Dharma Swami* (Kajian nilai Pendidikan Agama Hindu), sebagai bahan kajian penelitian.

## **METODE**

Kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang terencana, terstruktur dan dilakukan dengan menggunakan tehnik dan metode penelitian yang ilmiah untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Redana, 2006 : 17). Secara umum jenis penelitian dapat dibagi menjadi dua yakni : penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan merupakan cara yang dilakukan untuk menentukan orang-orang atau individu yang akan dimintai keterangan atau informasi (Nasution, 2004:82-85). Metode penentuan informan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan data sesuai yang diharapkan dan informan merupakan orang yang mengerti atau memahami tentang karya sastra berupa *Geguritan*.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memiliki standar data yang ditetapkan (Wardani, 2010:2). Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang diharapkan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan wawancara. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah tahap menganalisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Naratif *Geguritan Begawan Dharma Swami***

Menurut Sukada (1987:88) tema tidak lain daripada ide pokok, ide sentral, atau ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak pengarang dalam penyusunan sebuah cerita. Tema juga dapat diartikan sebagai gagasan utama atau ide pokok yang membangun sebuah karya sastra.

Adapun tema dalam *Geguritan Begawan Dharma Swami* adalah tentang rasa balas budi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan teks *Geguritan* berikut:

*Ledang Rsi Agung nulung tityang sane mangkin kapenekang maring sumur, tulya ngurip atma nraka.* (G. BDS. 2).

Terjemahannya :

Beruntung Rsi Agung datang menyelamatkan kami dari dalam sumur, jika tidak mungkin kami akan mati.

*Nyadia marek ring ratu, mogi tityang sida raris ngwales swecan ida sang wiku, mangkin tityang pamit budal.* (G. BDS. 2).

Terjemahannya:

Kami bersedia menjadi pelayan Rsi Agung, mudah-mudahan kami bisa membalas budi baik anda, sekarang kami pamit pulang.

Menurut Sudjiman (1988:16-17) tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawaan. Sedangkan tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau tokoh protagonis. Menurut Hutagalung (1967:63) perwatakan seorang tokoh memiliki tiga dimensi struktur pokok yaitu fisik, sosiologis, dan psikologis. Dari sudut fisik dibagi menjadi dua jenis yaitu, fisik dalam bentuk manusia dan fisik dalam bentuk binatang. Fisik dalam bentuk manusia pada cerita ini adalah: Begawan Yadnya Dharma Swami, Pande Swarnangkara, Raja Nrepati, Ratu Prameswari, dan Raden Mantri, sedangkan fisik dalam bentuk binatang ada tiga yaitu, ular, macan dan kera.

Menurut Sukada (1987:58) mengatakan bahwa insiden adalah kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam cerita, besar atau kecil. Insiden merupakan salah satu unsur terpenting dari sebuah karya fisik dalam membangun keterjalinan struktur cerita. Dalam geguritan ini terdapat tujuh insiden. Insiden pertama yang mengisahkan tentang *Ida Begawan Dharma Swami* menolong tiga binatang dan seorang manusia dari dalam sumur. Insiden kedua menceritakan bertemunya Sang Begawan dengan macan di hutan Dandawa. Insiden ketiga menceritakan tentang Sang Begawan menuju desa Madura untuk menemui Pande Swarnangkara. Insiden keempat menceritakan Pande Swarnangkara pergi ke kerajaan Madura untuk menemui Raja Nrepati. Insiden kelima menceritakan Sang Begawan ditangkap oleh prajurit kerajaan. Insiden keenam yang menceritakan meninggalnya Raden Mantri karena gigitan si ular. Insiden ketujuh menceritakan Sang Raja dan istrinya datang menemui Sang Rsi untuk meminta maaf atas perbuatannya yang salah.

Alur atau plot diartikan sebagai suatu jalinan cerita, yakni bagaimanakah si pengarang menyusun peristiwa-peristiwa dalam ceritanya itu bersebab akibat dan ceritanya itu hendaknya merupakan akibat logis dari suatu peristiwa sebelumnya (Hutagalung, 1967:12). Adapun alur yang digunakan dalam *Geguritan Begawan Dharma Swami* adalah alur sorot balik (*flash back*) dengan teknik alur lurus.

Latar paling banyak membentuk tokoh-tokoh dalam *Geguritan* (Wellek dan Warren, 1989:291). Kehadiran latar sebagai unsur cerita merupakan penyempurnaan cerita itu dapat membangun suasana yang diharapkan menghasilkan kualitas keterangan dan efek cerita (Sukada, 1983:44). Latar adalah segala keterangan petunjuk, pengakuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1986:16). Latar tempat yang terdapat dalam cerita geguritan ini adalah: tengah hutan, telaga, desa Madura, kerajaan, dan perempatan jalan. Sedangkan latar waktu dalam cerita geguritan ini adalah pada musim kemarau.

Sudjiman (1986:5) menyatakan bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat yang terkandung dalam geguritan ini adalah ajaran cinta kasih dan kesetiaan.

## Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung dalam *Geguritan Begawan Dharma Swami*

### 1. *Tattwa*

Dalam hubungan ini, pembahasan dari ajaran nilai-nilai *tattwa*, yaitu mengenai ajaran kepercayaan (*Sraddha*) dimana agama Hindu mengajarkan lima kepercayaan yang disebut *Panca Sraddha*. Tetapi pada *Geguritan Begawan Dharma Swami* hanya dibahas dua bagian saja. Percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Hal ini dapat dilihat dalam kutipan bait berikut ini:

*Kawit mangkin caritayang manut daging kidung tantri, manut daging kidung tantri, wenten wiku sadu darma, Resi Yadnya Dharma Swami, lunga nyusup wana giri, ngapti tirtayatra iku, nanging nuju sasih kangkang, nenten mangguh tirta suci, kantos lesu saget wenten sumur ngadang.* (G. BDS. 1).

Terjemahannya:

Diceritakan dari kidung tantri, ada seorang pendeta suci bernama Begawan Yadnya Dharma Swami yang pergi ke hutan bertujuan untuk melakukan Tirta Yatra pada musim kemarau panjang. Tidak ada air suci yang Beliau temukan sampai akhirnya kelelahan, kemudian ditemukanlah sebuah sumur.

Percaya terhadap *Karma Phala*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Wawu napak kori agung, I lelipi cenik ngutil, Raden Mantri yerit kagyat, tulung-tulung kadi paling, apa ane nyegut gelah, buka borbor hulun hati.* (G. BDS. 11).

Terjemahannya:

sesampainya di pintu masuk si ular bersiap-siap untuk menggigit. Raden Mantri menjerit kesakitan dan meminta tolong, apa yang telah menggigit saya, rasanya panas sekali.

*Mapan sida kewaliang, olih Rsi Darma Swami, ida mastu lipa jalarannya, Raden Mantri lina durus, premanane sampun ninggal, sami nangis, pada nyerit kagyat pisan.* (G. BDS. 13).

Terjemahannya:

Raden Mantri hanya bisa diobati oleh Rsi Dharma Swami. Karena gigitan ular beracun tersebut akhirnya Raden Mantri meninggal dunia, semua menangis dan sangat terkejut.

### 2. *Etika (Susila)*

Etika merupakan peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus dijalani dan menjadi pedoman hidup bagi manusia (Mantra 1989:1). Pada *Geguritan Begawan Dharma Swami* nilai etika tercermin ketika si ular mengungkapkan maksudnya menggigit Raden Mantri karena kesetiannya kepada Sang Rsi. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

*I lelipi raris nanggap, ngandap kasor matur pangid, boyo saking budi tuna, tingkah titiang ne puniki, titiang yukti sane ngutil, titiang wantah nawur hutang maring ida pranda, ne keblagbag keblatungin, ida nulung daweg maring sumur tiba.* (Pupuh Sinom bait 4, hal 16).

Terjemahannya:

Ular Wyala Sandi kemudian menjawab, Maafkanlah perbuatan hamba, bukan karena benci hamba berbuat seperti ini, memang benar hamba yang menggigit beliau hamba ingin membayar hutang budi kepada Sang Rsi yang telah dipasung dan dianiaya, beliau pernah menolong hamba dari dalam sumur.

*Manut ring tatwa mungguh, yaning wenten memangguh sang ngelarang sadu darma twi, kabencana antuk dusta ipun, patut gelis tulung ida.* (G. BDS. 16).

Terjemahannya:

Dilihat dari ajaran *tattwa* ketika kita melihat orang yang melakukan kebenaran dan beliau difitnah oleh orang jahat maka sepatutnya kita menolong beliau.

### 3. *Tri Hita Karana*

*Tri Hita Karana* terbentuk dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti kebahagiaan, dan *Karana* berarti yang menyebabkan, dapat dimaknai sebagai tiga hubungan yang harmonis menyebabkan kebahagiaan. Hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*) (Wiana, 2007:141). ajaran *Tri Hita Karana* dalam *Geguritan Begawan Dharma Swami* dimulai dari hubungan yang harmonis dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan harmonis manusia dengan manusia (*Pawongan*) dan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). *Parhyangan* dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*Kawit mangkin caritayang manut daging kidung tantri, manut daging kidung tantri, wenten wiku sadu darma, Resi Yadnya Dharma Swami, lunga nyusup wana giri, ngapti tirtayatra iku, nanging nuju sasih kangkang, nenten mangguh tirta suci, kantos lesu saget wenten sumur ngadang.* (G. BDS. 1).

Terjemahannya:

Diceritakan dari kidung tantri, ada seorang pendeta suci bernama Begawan Yadnya Dharma Swami yang pergi ke hutan bertujuan untuk melakukan Tirta Yatra pada musim kemarau panjang. Tidak ada air suci yang Beliau temukan sampai akhirnya kelelahan, kemudian ditemukanlah sebuah sumur.

*Pawongan* terlihat dalam kutipan berikut:

*Gelis ida mulang timba, nenten suwe tur katingting, jati misi jadma berag, ngentak-entak kisut layu, nuli ipun gelis negak, mangubakti, sarwi matur megat-megat.* (G. BDS. 3).

Terjemahannya:

Akhirnya Beliau menimba lagi, tak lama kemudian diangkatlah timba tersebut dan berisi seorang manusia kurus kering. Dengan segera orang itu duduk dan menyembah Sang Rsi sambil berkata terbata-bata.

*Palemahan* dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Dahat ledang kayun ida, mapan wenten semer kaksi, kalo ida kepanasan, antuk tejan Sanghyang Rawi, mautsaha ida gelis, mulang timba nyalud banyu, mapikayun jwa masiram, gelis timbane katingting, kagyat lawut, wireh timba misi macan.* (G. BDS. 1).

Terjemahannya:

Beliau sangat senang karena telah menemukan sebuah sumur pada saat Beliau kepanasan dari sengatan sinar matahari, dengan cepat Beliau menurunkan timba untuk mengambil air dan ingin mandi. Ketika timbanya diangkat Beliau terkejut, karena timba yang diangkatnya berisi seekor macan.

*Kaping kalih misi ula, kaping tiga bojog ngepil, raris ida mawacana, uduh bojog macan lipi, kenken unduk cai nguni dadi dini cai ulung, kangen bapa saja nyingak, mapan cai berag aking, turin kisut, tambis mati tuara neda.* (G. BDS. 2).

Terjemahannya:

Beliau mulai menimba lagi berisi seekor ular dan timbanya yang terakhir berisi seekor kera, Sang Rsi pun berkata, oh kera, macan, dan ular, apakah gerangan yang terjadi? Kenapa kalian bisa jatuh ke dalam sumur ini? Aku merasa kasihan melihatnya karena kalian kurus kering, hampir mati karena kelaparan.

### 4. Kesetiaan

Kesetiaan dalam ajaran agama Hindu ada lima macam atau yang sering disebut dengan *Panca Satya*. Adapun kelima macam kesetiaan tersebut yaitu:

1. *Satya Hredaya*, adalah kesetiaan dengan diri sendiri.
2. *Satya Mitra*, adalah kesetiaan pada teman, karena mereka merupakan bagian penting dalam hidup kita.

3. *Satya Wacana*, adalah kesetiaan dengan ucapan.
4. *Satya Semaya*, adalah kesetiaan terhadap janji.
5. *Satya Laksana*, adalah kesetiaan pada perbuatan setia dan jujur dari segala perbuatan yang telah dilakukan (Wijaya, 1981:115).

Berdasarkan penjabaran nilai kesetiaan di atas dalam *Geguritan Begawan Dharma Swami* ini akan membahas dua kesetiaan saja yaitu, *Satya Wacana* dan *Satya Laksana*. Kesetiaan terhadap ucapan atau janji (*Satya Wacana*) ditunjukkan oleh tokoh binatang yaitu si ular kepada Sang Rsi, karena berkat Sang Rsi si ular bisa selamat dari kematian. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*I lelipi raris nanggap, ngandap kasor matur pangid, boyo saking budi tuna, tingkah titiang ne puniki, titiang yukti sane ngutil, titiang wantah nawur hutang maring ida pranda, ne keblagbag keblatungin, ida nulung daweg maring sumur tiba.* (G. BDS. 16).

Terjemahannya:

Ular Wyala Sandi kemudian menjawab, Maafkanlah perbuatan hamba, bukan karena benci hamba berbuat seperti ini, memang benar hamba yang menggigit beliau hamba ingin membayar hutang budi kepada Sang Rsi yang telah dipasung dan dianiaya, beliau pernah menolong hamba dari dalam sumur.

Kesetiaan terhadap perbuatan (*Satya Laksana*) ditunjukkan oleh tokoh binatang yaitu si ular ketika Sang Rsi menemukan masalah si ular dengan setia membantu beliau. Terlihat pada kutipan berikut:

*I lelipi kangen bingung, mengampura gelis tangkil matur bakti manguningan tetujone sareng atri jaga nawur utang jiwa pacing magut Sang Nrepati.* (G. BDS. 11).

Terjemahannya:

si ular merasa kasihan, meminta maaf kepada Sang Rsi dan menyampaikan tujuan mereka bertiga untuk membayar hutang jiwa dan menantang Sang Raja Nrepati.

## KESIMPULAN

1. Struktur yang membangun *Geguritan Begawan Dharma Swami* meliputi: Tema *Geguritan* ini yaitu tentang balas budi beberapa binatang kepada Sang Rsi. Penokohan, tokohnya terdiri dari tokoh fisik dalam bentuk manusia yaitu: Begawan Dharma Swami, Raja Nrepati, Prameswari (istri raja), Raden Mantri (anak raja), Pande Swarnangkara, sedangkan tokoh fisik dalam bentuk binatang yaitu: macan, ular, dan kera. Insiden yang membangun alur cerita dalam *Geguritan* ini berjalan secara wajar atau logis, sehingga memberi kesan jika kisah tersebut benar-benar terjadi. Alur cerita dalam *Geguritan* ini menggunakan alur sorot balik (*flash back*) dengan teknik alur lurus, karena cerita tersebut disusun mulai dari kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian selanjutnya dan berakhir dengan pemecahan masalah. Latar (*setting*), (1) Latar fisik meliputi latar tempat yaitu: tengah hutan, telaga, desa Madura, kerajaan, perempatan jalan, (2) Latar waktu yaitu: ketika musim kemarau. Amanat dari *Geguritan* ini adalah menolong dan memaafkan sebagai bagian dari ajaran cinta kasih.
2. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalam *Geguritan Begawan Dharma Swami* adalah nilai *tattwa*, etika (*susila*), *tri hita karana*, dan kesetiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hutagalung, M.S. 1967. *Djalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis*. Djakarta: PT. Gunung Agung.
- Mantra, Ida Bagoes. 1989. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 2004. *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Redana, Drs. Made, Msi. 2006. *Panduan Praktis Penelitian Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar: IHDN Denpasar.

- Srie Kusuma Wardani, Ni Ketut. 2010. *Metodologi Penelitian*. Denpasar: IHDN.
- Suastika, I Made. 2010. *Kebudayaan Bali: Perspektif Khazanah Sastra*. Makalah.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengantar Pendidikan Agama Hindu.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, I Made. 1983. *Pendekatan Strukturalisme dalam Sastra Modern*. Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Wellek, Rene, Austin, Waren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiana, Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wijaya, I Gede. 1981. *Pengantar Agama Hindu*. Denpasar: Setia Kawan.